

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu dapat memperoleh hasil positif pada akademis. *Self efficacy* merupakan hal yang sangat penting saat ini. *Self efficacy* dapat membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami. Keyakinan diri juga mempengaruhi sejumlah stres dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika individu menyibukkan diri dalam suatu aktivitas. Secara eksplisit, Bandura sebagaimana dikutip oleh Pajares, menghubungkan *self efficacy* dengan motivasi dan tindakan, tanpa memperhatikan apakah keyakinan itu benar secara objektif atau tidak. Dengan demikian, perilaku dapat diprediksi melalui *self efficacy* yang dirasakan (keyakinan seseorang tentang kemampuannya), meskipun perilaku itu terkadang dapat berbeda dari kemampuan aktual karena pentingnya *self efficacy* yang dirasakan. Ketika seseorang memiliki *self efficacy* tinggi, seseorang akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu dimana mereka yakin bahwa akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses (Pajares. 1999: 50-61).

*Self efficacy* sangat diperlukan dalam berbagai hal seperti pada saat melakukan presentasi di dalam kelas. Seberapa yakin siswa akan kemampuan dalam presentasi sehingga menghasilkan presentasi yang baik dan berhasil dalam menjelaskan dan mendapat hasil yang baik pula. *Self efficacy* juga mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas di kelas (dalam Jeanne, 2008: 21). Persistensi berarti kelanjutan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu meskipun adanya hambatan, kesulitan dan keputusan (Seligman & Peterson, 2004).

*Self efficacy* dapat juga menentukan apakah siswa tersebut berprestasi atau tidak. Siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menghadapi tugas tersebut dengan keinginan besar, sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari banyaknya tugas, khususnya tugas yang menantang. *Self efficacy* menghasilkan perilaku yang berbeda-beda antar individu meskipun memiliki kemampuan yang sama. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, mengatasi masalah dan kegigihan dalam berusaha (Gufron dan Rini, 2011).

Menurut Gufron dan Rini, seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghindari tugas, khususnya tugas yang menantang. Hal tersebut juga didukung melalui hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu Guru Bimbingan Konseling dan siswa kelas VII-IX di SMP X. Hasil wawancara sebagai berikut:

*“Kelas VII lebih banyak karena dia mungkin dia masih biasa di SD. Tugas harus dituntun oleh orangtua, orang les seperti itu. Kelas VIII mulai lagi dan kelas IX itu adalah kelas yang paling memprihatinkan. Tugas itu pada hari H baru dikerjakan. Kelas VIII itu ya gak terlalu banyak lah. Semakin tingkat itu semakin banyak, semakin banyak anak yang tidak bertanggungjawab mengerjakan tugas.”*  
(A, guru BK)

Tidak hanya Guru Bimbingan Konseling yang merasakan atau menilai seperti itu, namun siswa juga merasakan bahwa dirinya kurang yakin dalam pelajaran-pelajaran tertentu. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu dapat memperoleh hasil positif pada akademis. Menurut subjek N yang merupakan siswa kelas VIII yang pada tanggal 23 Maret 2017 mengatakan bahwa dia kurang yakin dalam menyelesaikan tugas matematika sehingga nilai yang didapat tidak maksimal. Berikut hasil wawancara

*“yakin-yakin aja yang penting dicoba dulu. Sekarang itu belajar rumus jangka. Beberapa sih bisa sendiri, beberapa ya engga bisa tanya temen. Kurang yakin sih ngerjainnya.”* (Subjek N. VIII)

*Self-efficacy* memiliki hubungan dengan prestasi akademik di sekolah (Handayani. 2013). Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk belajar mungkin menghindari tugas; sedangkan siswa yang menilai keyakinan dirinya tinggi lebih mungkin berpartisipasi. Siswa yang melibatkan diri dalam aktivitas belajar mengamati performansi mereka sendiri yang mempengaruhi penilaian *self-efficacy* mereka. Ketika siswa mengamati kesuksesan dan menghubungkan kesuksesan dengan kemampuan mereka sendiri, *self efficacy* mereka akan meningkat, sedangkan ketika mereka percaya bahwa mereka kurang mampu, dan mereka merasa tidak dapat mencapai kemampuan mereka sendiri, mungkin tidak termotivasi untuk bekerja (belajar) lebih keras (Angelica.2009).

Sama dengan subjek lain, subjek berinisial V yang merupakan siswa kelas IX yang memiliki keyakinan yang rendah pula pada mata pelajaran tertentu seperti matematika, fisika dan bahasa inggris yang mendapat nilai cenderung jelek. Dalam penyelesaian tugas matematika, fisika dan bahasa inggris, subjek merasa ragu dengan kemampuannya walaupun sudah mengikuti bimbingan belajar dan les. Berikut hasil wawancaranya:

*“gak yakin seh kerjainnya. Aku les dirumah tok. Fisika sama bahasa inggris juga ada les. Sama-sama gak yakin ngerjain tugasnya. Pelajarannya sulit soale. Perasaannya sih ragu gitu.”* (Subjek V. IX)

Hal tersebut juga dialami dengan subjek C yang merupakan siswa kelas VII juga mengatakan bahwa beberapa mata pelajaran yang merasa kurang yakin dalam menyelesaikan tugas sehingga mempengaruhi nilai yang dia dapat. Berikut hasil wawancaranya:

*“yakin sih ngerjainnya soalnya aku pinter gambar. Klo tugas matematika kadang gak yakin, gak yakin pada bab bangun ruang sih. Kalo ada pr matematika biasanya aku les diluar. Ragu juga waktu ngerjain tugas matematikanya.”* (Subjek C. VII)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek merasa kurang yakin dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Tidak hanya mengenai hal akademis, ada beberapa siswa juga mengalami kurangnya dorongan orangtua atau pengasuh dalam mengembangkan kelebihan non akademis. Adapula orangtua atau pengasuh yang melarang anaknya yang memiliki kelebihan menggambar. Orangtua menginginkan anaknya untuk bermain bulutangkis supaya ada peningkatan pada tinggi badan, sehingga tanpa disadari bahwa hasil menggambar anak tersebut memiliki makna terhadap dirinya yaitu rasa ketakutan dan rasa bersalah serta adanya kemarahan yang tersimpan pada anak terhadap keluarganya. Hal tersebut berpengaruh pada nilai non akademis yaitu ekstrakurikuler bulu tangkis. Karena anak tersebut *ogah-ogahan* untuk masuk ke dalam kelas bulu tangkis. Paksaan orangtua itu dimunculkan pada sebuah gambar. Berikut hasil wawancara:

*“Dia itu punya kelebihan menggambar dan kami itu tdak tahu kalo dia mempunyai kelebihan menggambar tapi sama orangtuanya disuruh ikut bulu tangkis supaya dia bisa tinggi karena dia endek putel ngene. Bulu tangkis itu ya ogah-ogahan kadang masuk kadang enggak. Kadang masuk ya duduk-duduk main begitu saja.”*

*“Nah suatu kali ketemu, dia menunjukkan gambarnya dan gambarnya adalah gambar yang serem-serem, berdarah, orang yang ada taringnya, dia bawa pisau dan lain sebagainya. Saya Tanya, dek kenapa sih kamu gambar ini. Dia kuat, dia bisa menang dan begitu terus. Dari percakapan itu ternyata, neneknya selalu memborbardir dia sehingga dia merasa ketakutan, merasa serba salah dan ada kemarahan yang disimpan. Dan kemarahan itu dimunculkan dalam bentuk gambar itu.”* (A. Guru BK)

Berdasarkan seluruh hasil wawancara di atas, tidak hanya siswa yang sadar mengenai permasalahan *self efficacy* pada mereka namun juga oleh guru mereka. Siswa sadar bahwa penilaian mereka atas kemampuannya dalam materi di beberapa mata pelajaran masih belum cukup baik dan kurangnya dukungan dari orangtua sehingga mempengaruhi keyakinan pada anak. Padahal siswa diharapkan untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dengan adanya tuntutan tersebut, siswa sebagai remaja yang membutuhkan perhatian dan dorongan dari orangtua. Orangtua yang mendukung kelebihan anak berarti menerapkan model atau gaya pengasuhan yang bersifat *Strength-Based Parenting*.

*Strength-Based Parenting* adalah gaya pengasuhan yang berusaha untuk mengidentifikasi dan menumbuhkan keadaan positif, proses positif dan kualitas positif (Waters, 2015: 690). Ada dua aspek dalam *strength-based parenting* menurut Govindji dan Linley (2007) yaitu *strength knowledge* dan *strength use*. *Strength knowledge* berarti seseorang yang sadar dan menghargai kelebihan mereka (Govindji dan Linley, 2007: 146) sedangkan *strength use* berarti sejauh mana mereka menggunakan kelebihan tersebut di berbagai kondisi.

Ketika orangtua mulai mencari tahu dan mengidentifikasi kelebihan anak mereka, anak akan merasa didukung oleh orangtuanya mengenai kelebihan yang dia miliki. Orangtua tidak hanya sekedar menemukan dan mengidentifikasi kelebihan anak, namun juga mendorong untuk menggunakan kelebihan tersebut, sehingga anak akan merasa bahwa orangtua mendukung kelebihan yang dimilikinya. Persepsi anak terhadap orangtuanya tersebut tidak hanya dirasakan saja namun juga berdampak pada perilaku anak yang lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi berdasarkan kekuatan atau kelebihan (*strength*) yang mereka miliki.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Waters (2015) mengenai “*Strength-Based Parenting* dan Kepuasan Hidup pada remaja” menunjukkan bahwa remaja memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi apabila orangtua mereka hangat, sensitif dan ketika orangtua mereka mencari kelebihan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kelebihan mereka. (Waters, 2015). Hasilnya juga menunjukkan bahwa kepuasan hidup remaja berkorelasi dan berhubungan pada 4 variabel yang diteliti yaitu tingkat remaja mengetahui kelebihannya, tingkat remaja menggunakan kelebihannya pada setiap kondisi, tingkat orangtua mengetahui kelebihan anak, serta tingkat orangtua yang mengembangkan kelebihan anak untuk diaplikasikan. Hasil 2 korelasi terbesar ialah pada *Strength-Based Parenting* dan remaja yang menggunakan kelebihannya pada setiap kondisi. Menggunakan kelebihan dalam setiap kondisi dapat membuat remaja yakin akan apa yang dikerjakan. Dapat disimpulkan bahwa *Strength-Based Parenting* tidak hanya mempengaruhi *Self-efficacy* namun juga kualitas hidup remaja.

Mengembangkan kelebihan anak di berbagai kondisi ketika di sekolah berpusat pada pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan bagaimana mengetahui dan menggunakan kelebihan mereka. Selain itu, untuk belajar bagaimana menggunakan kekuatan mereka dengan melalui refleksi pada diri sendiri dan melalui masukan dari orang lain. Pengetahuan diri individu dipengaruhi oleh pemahaman kita terhadap orang lain dan adanya dukungan terhadap kelebihan tersebut. Spreitzer et, al (2009) menemukan bahwa masukan pada “diri yang terbaik” dari guru dapat membantu remaja untuk mengetahui dan menggunakan kelebihannya dengan lebih baik. Ketika di sekolah, guru menjadi pengarah bagi siswa mengenai hal-hal apa saja yang dimiliki oleh siswa tersebut. Namun, ketika berada dirumah, orangtua memberikan masukan pada anak. Waters (2015a)

menemukan bahwa ketika orangtua memberikan masukan berdampak signifikan untuk remaja baik perempuan dan laki-laki dalam menggunakan kelebihanannya.

Siswa SMP masuk kedalam tahap perkembangan remaja. Menurut Monks, Knoers & Haditono (dalam Samsunuwiyati, 2013: 190) membedakan masa remaja atas empat bagian, (1) masa pra-remaja (usia 10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (usia 12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).

Masa remaja mulai muncul adanya minat-minat dalam dirinya seperti minat rekreasi, minat sosial, minat-minat pribadi, minat pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama dan minat pada simbol status (dalam Hurlock. 1996: 216). Minat-minat tersebut dapat dikenali dan dikembangkan melalui *Strength-Based Parenting* sehingga berpengaruh dalam kehidupan remaja.

Remaja yang mulai melakukan tugas perkembangannya membutuhkan dorongan dalam hal bakat dari orangtua yang berasal dari kekuatan dan kelebihanannya, sehingga pentingnya orangtua untuk mencari tahu dan mengidentifikasi kelebihan anak agar anak dapat melalui tugas perkembangannya. Dengan adanya dorongan dari orangtua terhadap kelebihanannya akan meningkatkan *self efficacy* pada remaja dan dapat mencapai tujuannya, baik tujuan dalam tugas perkembangannya maupun tugas sebagai siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa *Strength-Based Parenting* memiliki dampak pada *self efficacy* pada remaja awal. Karena dengan adanya dorongan dari orangtua atas kelebihan anak akan mempunyai dampak terhadap kemampuan anak dalam mengatasi permasalahannya, sehingga anak bisa lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang

dihadapinya. Namun, kurangnya dorongan dari orangtua terhadap kelebihan anak akan mengakibatkan anak yang tidak mandiri dalam penyelesaian masalah atau tugas-tugas yang harus dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil penelitian di SMP X karena melalui wawancara singkat saat pengambilan data, adanya keyakinan diri yang rendah yang dialami oleh beberapa siswa dalam menyelesaikan tugas sekolahnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai *Self Efficacy* terhadap *Strength-Based Parenting* pada remaja awal di SMP X Surabaya.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi jelas maka berikut batas-batas permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada uji korelasi atau hubungan antar variabel yaitu *Strength-Based Parenting* dengan *Self Efficacy*.
- b. *Self Efficacy* dalam penelitian ini adalah mengukur keyakinan seseorang dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh hasil positif dalam hal akademis.
- c. *Strength-Based Parenting* adalah melihat bagaimana persepsi anak mengenai kecenderungan orangtua dalam mencari tahu kelebihan anak dan mendorong untuk menggunakan kelebihan mereka
- d. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SMP X Surabaya yang berusia 12-15 tahun

### 1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *Self Efficacy* pada remaja awal di SMP X ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *Self Efficacy*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat teoritis

Mengembangkan teori psikologi pendidikan khususnya pada teori *self efficacy* pada remaja awal dengan *Strength-Based Parenting*.

#### 1.5.2 Manfaat praktis

Harapannya, penelitian dapat memberikan manfaat bagi :

a. Bagi siswa

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang hubungan antara *self efficacy* pada remaja awal dengan *Strength-Based Parenting*.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan mengenai hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *Self-Efficacy* pada remaja awal di Sekolah tersebut.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat sebagai evaluasi baru mengenai siswa-siswi yang masih memiliki *self efficacy* rendah sehingga perlu adanya pengembangan intervensi bagi siswa.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai pentingnya meningkatkan *self efficacy* pada anak.